

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Madrasah Berkarakter Religius
 - a. Pengertian Madrasah Berkarakter

Sebelum lebih jauh membahas mengenai hakikat dari madrasah berkarakter maka terlebih dahulu kita mengetahui arti dari karakter itu sendiri. Menurut Simon Philips dalam Buku Refleksi Karakter Bangsa, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹ Sedangkan Doni Koesoema A memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.² Hal yang selaras disampaikan dalam Buku Refleksi Karakter Bangsa yang mengartikan karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa.³

Sementara Winnie memahami bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti 'to mark' (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang

¹ Simon Philips, 2008, *Refleksi Karakter Bangsa*, Jakarta : Bumi Akasara, hlm. 235

² Dini Koesoma, 2007, *Pendidikan Karakter : Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta : Grasindo, hlm. 80

³ Simon Philips, 2008, *Refleksi Karakter Bangsa*, hlm. 233

karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *'personality'*. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dari pendapat di atas difahami bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman dalam *Gedhe Raka*, yang mengaitkan secara langsung 'character strength' dengan kebajikan. Character strength dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama dari *'character strength'* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya

potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.⁴

Sedangkan Pendidikan karakter merupakan pemahaman akan nilai-nilai agama, budaya, dan sosial yang mampu membentuk akhlak manusia menjadi lebih bermoral dan berbudi pekerti luhur sehingga mampu menilai dan meneladani sikap yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Madrasah merupakan sebuah tempat dimana proses pendidikan terjadi secara formal. Madrasah merupakan ujung tombak terlaksananya proses pendidikan. Di madrasah terjadi proses transfer ilmu, yang dinamakan proses belajar. Sehingga madrasah merupakan tempat penanaman nilai-nilai ataupun ilmu pada peserta didik, yang akan membentuk pribadi-pribadi unggul yang cerdas dan berkarakter.

Madrasah berkarakter adalah upaya madrasah untuk menanamkan nilai-nilai budaya karakter dalam diri setiap warga madrasah melalui berbagai kegiatan baik dalam proses pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun penciptaan suasana lingkungan madrasah sehingga budaya karakter menjadi sikap batin (*believe system*) serta menjadi landasan dalam bersikap dan bertingkah laku. Oleh karena itu proses pembelajaran menjadi sangat penting di dalamnya, sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter yang berbudaya.⁵

⁴ Gede Raka, 2007, *Pendidikan Membangun Karakter*, Bandung : Institut Teknologi Bandung, hlm. 5

⁵ Fatkhul Mubin, 2018, *Menciptakan Sekolah yang Berkarakter*, Jurnal Pendidikan dan Sosial, 2, 4, Mei, hlm. 2

Madrasah berkarakter adalah madrasah yang mengembangkan pendidikan karakter yang diwujudkan dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas, dimana materi pelajaran yang banyak menanamkan pendidikan moral kepada peserta didik, yang sering diistilahkan “*Akhlakul Karimah*” pada setiap peserta didik dan selain dalam proses pembelajaran di dalam kelas di madrasah juga selalu melakukan pembiasaan dalam usaha penerapan teori yang dipelajari di dalam kelas, dengan dilaksanakan di luar kelas, dan hendaknya semua komponen madrasah berperan agar cepat terlihat hasilnya.⁶

b. Nilai-Nilai yang Dikembangkan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya. Berbagai nilai-nilai budaya yang tumbuh di masyarakat sangat di junjung tinggi. Namun seiring berkembangnya arus globalisasi, nilai-nilai tersebut semakin pudar. Budaya-budaya yang saling berakulturasi, dirasa menarik sehingga mulai ditiru sebagai budaya anak muda. Oleh karena itu dirasa perlu dan penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa pada proses pendidikan di sekolah. Sehingga membentuk siswa yang berkarakter budaya.⁷

Nilai-nilai budaya yang tumbuh dari bangsa Indonesia adalah hasil pewarisan (*inheritance*) dari nenek moyang. Nilai-nilai tersebut diambil dari nilai-nilai kehidupan jati diri bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut juga muncul dari berbagai sumber, sumber yang menjadi

⁶ Suprpto Wahyunianto, 2020, *Menuju Sekolah Berkarakter Berbasis Budaya*, Jakarta ; Pustaka Raya, hlm. 45

⁷ S. Saihu, 2019, “*Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia melalui Peristiwa Turunnya Adam As Ke-Dunia*”, *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 3, 2, Mei, hlm. 268-279

pandangan hidup bangsa Indonesia. Berikut adalah sumber-sumber dari nilai budaya bangsa:

- 1) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- 3) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi

antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁸

Sumber-sumber ini merupakan pandangan atau falsafah hidup bangsa Indonesia. Dimana didalamnya terdapat nilai-nilai luhur jati diri bangsa Indonesia. Kemudian bersumber dari nilai-nilai tersebut, Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2011 menetapkan 18 nilai yang wajib disisipkan pada setiap aktivitas sekolah. hal ini di umumkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Berikut 18 nilai pembentuk karakter:

- 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

⁸ S. Saihu & B. Rohman, 2019, "Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali", Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 8, 2, hlm. 435-452

- 3) Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras :Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis : Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan : Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air : Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- 12) Menghargai Prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta Damai : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar Membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁹

⁹ Ronaldo, Zulfikar R., Saihu A., Ismail, & I.S. Wekke, 2020, “*International relations of the asia pacific in the age of trump*”, *Journal of Environmental Treatment Techniques*, 8, 1, Juni, hlm. 244–246

c. Membangun Pribadi Berkarakter di Madrasah

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter ketika orang tersebut telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Selain itu membangun karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang diharapkan kelak anak didik kita akan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dalam tindakan mereka sehari-hari.¹⁰

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa sebaiknya seorang guru memiliki kepribadian sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah sehingga guru memiliki kepribadian yang baik. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.

Membentuk karakter siswa memang tidak semata-mata menjadi tugas guru atau madrasah, melainkan juga keluarga dan masyarakat. Dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan

¹⁰ M. Furqon Hidayatullah, 2010, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta : Yuma Pustaka, hlm. 60

karakter anak pada pendidikan formal di madrasah. Membangun karakter ini tak terjadi dalam sekejap melalui nasihat, perintah, atau instruksi. Pembentukan karakter memerlukan teladan atau role model, kesabaran, kebiasaan serta budaya sekolah yang kondusif.¹¹

Untuk itu penting sekali seorang guru menguasai karakteristik peserta didiknya, karena berdasarkan peraturan menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk teknis pelaksana jabatan fungsional guru dan angka kreditnya bahwa salah satu kompetensi pedagogik yang harus dikuasai dan dilaksanakan oleh guru sebagai bagian dari upaya mewujudkan kinerja yang efektif dan optimal adalah menguasai karakteristik peserta didik.¹²

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh guru dari hasil kajian terhadap karakteristik peserta didik yang dihadapi guru dikelas antara lain :

- 1) Guru memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci tentang kemampuan awal para peserta didik , yang berfungsi sebagai prerekuisit bagi bahan barun yang akan disampaikan.
- 2) Memperoleh gambaran tentang luas dan jenis pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik
- 3) Mengetahui latar belakang social kultur para peserta didik , termasuk latar belakang keluarganya yang melatar belakangi perkembangan social emosionla dan mental mereka.

¹¹ A. Aziz, & S. Saihu, 2019, "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab", Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab, 3, 2, hlm. 299-214.

¹² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksana Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya

- 4) Mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik baik jasmani maupun rohani.
- 5) Mengetahui aspirasi dan kebutuhan para peserta didik.
- 6) Mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan yang telah diperoleh oleh peserta didik sebelumnya.
- 7) Mengetahui tingkat penguasaan Bahasa peserta didik, baik lisan maupun tertulis.
- 8) Dapat mengetahui sikap dan nilai yang menjiwai peserta didik.

Pribadi yang berkarakter adalah perwujudan dari totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: a) olah hati (*spiritual & emotional development*); b) olah pikir (*intellectual development*); c) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan d) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersada :

عن أبي هريرة، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ليس الغنى عن كثرة العرض، ولكن الغنى غنى النفس. رواه مسلم

Artinya : "Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, tetapi kekayaan itu adalah kekayaan jiwa".(HR. Muslim).

Dari hadits diatas dapat disimpulkan bahwa kekayaan jiwa jauh lebih berharga daripada kekayaan harta, maka dari itu perlunya seseorang memiliki pribadi yang berkarakter sehingga dapat memperoleh kekayaan jiwa.

Untuk membentuk pribadi yang berkarakter perlu adanya korelasi yang baik antara warga sekolah. baik dari kepala sekolah, guru maupun karyawan harus sadar akan karakter yang mereka bawakan. Sekolah harus bisa membentuk lingkungan yang kondusif bagi siswa sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik. Berikut adalah cara-cara sekolah dalam membentuk karkater siswa:

1) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga). Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: a) pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran pelayanan, dan, b) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat

memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

2) Pengembangan Budaya Madrasah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya madrasah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

a) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, piket kelas, shalat berjamaah, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

c) Keteladanan

Merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerjakeras.

d) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

e) Kegiatan Ko-Kurikuler dan atau Kegiatan Ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

f) Kegiatan Keseharian di Rumah dan di Masyarakat

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter dapat diimplementasikan sebagaimana yang telah di ajarkan di sekolah.

d. Indikator Madrasah Berkarakter

Secara istilah “karakter diartikan dengan ciri khas, jadi jika sebuah madrasah disebut berkarakter berarti madrasah tersebut

memiliki ciri khas, baik yang dapat dilihat dari luar (mulai dari gerbang madrasah secara fisik dapat terlihat) maupun ciri khas yang kita lihat dalam proses pembelajaran, tetapi menurut Tim Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, ada beberapa indikator untuk menilai sebuah sekolah/madrasah yang berkarakter, diantaranya adalah :¹³

1) Bersih, Rapi dan Nyaman

Adapun penjelasannya yaitu :

- a) Tersedia toilet yang selalu bersih dan tersedia air dan fasilitasnya.
- b) Bak sampah tersedia ditempat-tempat yang semestinya.
- c) Tanaman di halaman terpelihara dan menimbulkan rasa sejuk.
- d) Halaman dan ruang kelas yang rapi.

2) Disiplin

- a) Pendidik, tenaga pendidik dan peserta didik datang tepat waktu dan pembelajaran berlangsung dengan baik.
- b) Aturan yang sudah disetujui oleh warga madrasah harus dilaksanakan dengan baik.

3) Sopan

- a) Guru dan tenaga kependidikan serta peserta didik saling memberi salam jika bertemu.
- b) Berpaian rapi dan sopan.

¹³ R.A Mustika. H., 2015, *Indikator Awal Madrasah Berkarakter*, Jurnal Pendidikan, 1,2, Juli, hlm. 9

e. Konsep Madrasah Berkarakter Religius

Dalam bahasa Arab karakter diartikan “khulu, sajiyah, thab’u”. (budi pekerti, tabiat, atau watak). Dapat juga diartikan syahsiyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian).¹⁴

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku. Kepribadian utuh ialah jika antara pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang sama maka orang tersebut berkepribadian utuh, akan tetapi jika antara pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang berbeda maka orang tersebut berkepribadian pecah.¹⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik individu

¹⁴ Agus Zaenul Fitri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 20

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, hlm. 4

yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang membina etika, bertanggung jawab dan merawat orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter baik melalui penekanan pada universal, nilai-nilai yang kita semua yakini. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Karakter akan membentuk motivasi, dan pada saat yang sama dibentuk dengan metode dan proses bermartabat. Karakter bukan sekedar penampilan lahiriyah, melainkan secara implisit mengungkapkan hal-hal tersembunyi. Oleh karenanya, orang mendefinisikan, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, meliputi aspek-aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.¹⁶

¹⁶ Deni Damayanti, 2014, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Araska, hlm. 11-12

f. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Jika dikaji secara intensif sebenarnya pendidikan karakter mengacu pada pendidikan agama yang bertajuk akhlakul karimah. Akhlak berkaitan dengan ketakwaan manusia kepada Tuhan yang Maha Karim, dalam rangka menuju pribadi yang taqwa. Masyarakat yang akhlaknya baik akan menjadi masyarakat yang damai, aman, dan tentram. Demikian juga jika di sekolah tidak ada keseriusan (misalnya pencurian motor, perusakan atau pengambilan suku cadang motor oleh siswa sendiri, atau orang dalam sekolah) berarti ada gangguan akhlak di dalam sekolah itu. Adapun tujuan pendidikan karakter adalah:

- 1) Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 2) Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- 3) Memupuk ketegaran dan kepekaan peserta didik terhadap situasi sekitar sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang baik dalam individual maupun sosial.
- 4) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.¹⁷

g. Pembentukan Madrasah Berkarakter Religius

Menurut Al-Ghazali, Akhlak dari sifat seseorang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Kalau nabatah dan hewan yang berkuasa atas dirinya, maka akhlak dan sifat orang tersebut dapat menyerupai nabati dan hewani. Akan tetapi, jika jiwa insan yang berpengaruh dan berkuasa dalam dirinya, maka orang tersebut mudah berakhlak seperti insanul kamil.¹⁸

¹⁷ Agus Zaenal Fitri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di sekolah* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 24-25

¹⁸ Yahya Jaya, 2004, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, hlm. 30

Dalam materi atau isi pendidikan terdiri dari tiga unsur, yaitu ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Maka baginya hanya ada dua unsur pokok yaitu ilmu dan nilai. Keterampilan menurutnya hanya merupakan alat untuk memperoleh alat dan ilmu. Pengertian ilmu baginya tidak saja merupakan proses yang menghubungkan manusia dengan manusia dan lingkungannya (makhluk), tetapi yang lebih pokok ialah proses yang menghubungkan makhluk dengan Khalik, dan dunia dengan akhirat. Tujuannya tidak hanya terbatas pada kebahagiaan dunia, akan tetapi juga meliputi kebahagiaan manusia di akhirat.¹⁹

Salah satu strategi atau metode yang digunakan al Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan kebiasaan buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.²⁰

William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan. Maka kesuksesan pendidikan karakter bergantung pada ada tidaknya moral *knowing*, *loving*, dan *acting*.²¹

Dalam pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholdersnya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

¹⁹ Yahya Jaya, 2004, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, hlm. 30

²⁰ Yahya Jaya, 2004, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, hlm. 30

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 4

Kemendiknas menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu:

1) Tahap pengetahuan (*moral knowing*)

Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu membedakan nilai akhlak yang baik dan buruk, menguasai dan memahami secara logis serta mengenal sosok teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian. *Moral knowing* ini akan mengisi ranah kognitif peserta didik. Adapun indikator dari *moral knowing* yaitu pengetahuan nilai-nilai moral, kesadaran moral, dan pengenalan diri.

2) Pelaksanaan (*moral loving/moral feeling*)

Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik. Guru dapat mengungkapkan berbagai cerita atau *modeling* yang menyentuh emosional siswa sehingga akan tumbuh kesadaran dalam diri. Maka dalam hal ini salah satu upaya menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang. Kejujuran dalam berucap dan bertindak. Indikator dari *moral loving* yaitu cinta kebenaran, percaya diri, dan pengendalian diri.

3) Kebiasaan (*moral action*)

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari komponen karakter lainnya. Indikator dari *moral action* yaitu kompetensi, kehendak dan kebiasaan. Dimana dapat menjadikan siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil siswa semakin berlaku ramah, sopan dalam berbicara, hormat, penyayang, jujur dalam bertindak,

bersikap disiplin dalam belajar, cinta dan kasih sayang, adil, murah hati dan lain sebagainya.²²

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan (moral). Adapun selain ketiga tahapan di atas, melalui pengembangan budaya sekolah tentu dapat membentuk karakter peserta didik secara kontinyu.

Tidak jauh berbeda dengan yang dipaparkan oleh Novan Ardy Wiyani menurutnya pendidikan karakter religius juga dapat dilakukan dengan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah, baik melalui pembiasaan maupun pengondisian.²³

Menurut Ahmad Tafsir strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya melalui: a) memberikan contoh, b) membiasakan hal-hal yang baik, c) menegakkan disiplin, d) memberikan motivasi, e) memberikan hadiah terutama psikologis, f) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), g) menciptakan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.²⁴

²² Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, hlm. 192- 193

²³ Novan Ardy Wiyani, 2018, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* Yogyakarta: Ar- Ruz Media, hlm. 110

²⁴ Ahmad Tafsir, 2004, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm.112.

h. Strategi Penerapan Total Quality Management dalam Membentuk Madrasah Berkarakter Religius

Salah satu masalah bangsa yang kerap dikaitkan dengan pendidikan adalah dekadensi moral. Dekadensi moral sebenarnya bukan terjadi semata pada siswa-siwi sekolah atau remaja seusia mereka seperti dalam bentuk kekerasan di sekolah (*bullying*), geng motor, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan masalah lainnya. Dekadensi moral juga terjadi dalam kelompok dewasa dalam masyarakat sebagaimana terlihat dari maraknya kejahatan seperti pencurian dan pembegalan, pembunuhan dan sebagainya yang sifatnya begitu mudah dilihat sampai dengan korupsi, kolusi, dan nepotisme yang lebih sulit dilihat karena sifatnya yang sistematis dan terselubung. Artinya, dekadensi moral melanda hampir seluruh lapisan masyarakat dan biasanya bermuara pada pendidikan yang dianggap belum berfungsi secara maksimal.

Pendidikan dengan demikian secara umum dianggap sebagai celah munculnya dekadensi moral sekaligus diminta menjadi solusinya. Secara filosofis, TQM memang memiliki potensi untuk meningkatkan karakter religius dalam diri manusia juga dapat memaksimalkan potensi siswa dan lulusannya. Proses di dalam TQM yang menempatkan siswa sebagai konsumen yang kualitasnya harus selalu ditingkatkan. Sedangkan sekolah, madrasah dan TQM dapat difungsikan untuk membentuk karakter religius siswa.²⁵

²⁵ Novan Ardy Wiyani, 2018, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* Yogyakarta: Ar- Ruz Media, hlm. 110

Meningkatkan kualitas siswa dalam sebuah sekolah dan madrasah pada dasarnya merupakan upaya yang bertahap dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan-tujuan yang strategis yang diharapkan akan muncul dalam siswa dan juga lulusan yang berkualitas. Dengan mengasumsikan bahwa degradasi moral adalah masalah utama yang harus diselesaikan, maka kualitas siswa dan lulusan yang akan dicapai adalah siswa yang berakhlak mulia (akhlakul karimah) sehingga mampu menghindari beragam godaan yang akan menurunkan derajat kemanusiaan mereka.²⁶ Akhlak mulia sengaja dipilih karena dalam konteks pendidikan Islam, ia memiliki pijakan yang tidak semata berasal dari perilaku (psikomotorik, tetapi juga mengakar dari keyakinan atau akidah dan juga amal ibadah yang muaranya adalah akhlak. Dengan demikian, akhlak yang mulia merupakan tujuan pendidikan selama seorang siswa berada di sekolah dan madrasah yang proses menuju tujuan itu membutuhkan kerja sama semua unsur dalam kerangka manajemen mutu.

Menjadikan akhlak mulia dalam diri siswa sebagai salah satu tujuan dalam proses pendidikan di sekolah dan madrasah membutuhkan komitmen pimpinan sekolah dan madrasah, para guru, karyawan, orang tua, dan stakeholder lainnya secara bersama-sama menuju capaian tersebut. Dalam konteks kehidupan siswa di Indonesia saat ini, upaya semacam ini sulit dicapai, bukan karena target yang terlalu berat, tetapi karena faktor lingkungan yang demikian kuat dalam mengendalikan

²⁶ Jassin Tuloli H dan Dian Ekawati Ismail, 2016, *Pendidikan Karakter Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*, Yogyakarta: UII Press, hlm. 131

perilaku siswa sebagai peserta didik. Lingkungan yang dimaksud tidak semata merujuk pada lingkungan dimana siswa tinggal, atau kawan sepermainannya atau lingkungan dimana siswa tinggal yang selama ini mudah diawasi. Lingkungan yang juga menjadi perhatian kita adalah lingkungan yang dibentuk oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang menjadikan siswa kini hidup di dua dunia sekaligus, yaitu dunia nyata dan dunia maya.

Dunia nyata dan dunia maya yang menjadikan lingkungan bagi siswa ini membawa implikasi yang luas dalam kerangka pembentukan siswa berakhlak mulia dan kerangka TQM dalam sebuah sekolah dan madrasah. Jika hanya dunia nyata sebagai ukuran, maka perilaku keseharian siswa dapat diamati untuk kemudian dicarikan solusi untuk memperbaikinya sesuai dengan tujuan pendidikan. Namun, begitu masuk dalam dunia maya, maka madrasah akan mengalami permasalahan untuk menentukan posisinya dalam upaya mencapai target dan tujuan pendidikan siswa. Sekolah dan madrasah tidak mungkin menjadi polisi online yang mengawasi, mengawal, dan mengarahkan kehidupan siswa di dunia maya. Sekolah dan madrasah juga tidak dapat menghambat akses siswanya pada beragam konten di dunia maya. Hal ini dikarenakan kecenderungan percepatan teknologi membuat pengelola sekolah dan madrasah seringkali ketinggalan dibandingkan para siswanya.

Meskipun demikian, upaya kreatif para guru di dunia maya dan telah menjalin hubungan sosial dengan siswanya tetap layak dijadikan

strategi untuk memantau dan mengawal siswa di dunia maya. Yaitu dengan mencetuskan kebijakan penggunaan internet dan penyaringan kontennya secara teknis dapat dan harus dilakukan untuk menjamin konsumsi konten yang lebih sehat lagi bagi para siswa dan juga guru. Dalam kerangka TQM, fungsi pimpinan sekolah dan madrasah beserta dewan guru dalam memberikan teladan kepada siswa mengenai akhlak mulia juga terus menerus harus ditingkatkan. Secara teoritik hal ini nampak mudah dilakukan mengingat kapasitas intelektual guru yang saat ini sudah meningkat. Namun demikian, sejumlah perkembangan terutama dikaitkan dengan kehidupan guru dalam beberapa waktu terakhir menjadikan upaya meneladani guru mengalami kendala dan tantangan. Jika dicermati sejumlah pemberitaan, fenomena guru bercerai terjadi diberbagai wilayah seperti Banyumas, Jawa Tengah (Pikiran Rakyat Online, 2011), Maros, Sulawesi Selatan (Fajar Online Susel, 2015), Ciamis, Jawa Barat (Hidayatullah.com, 2015), dan Sidoarjo, Jawa Timur (Republika Online, 2015).

Di sisi lain, masih tidak ada perbedaan kinerja guru setelah menerima tunjangan profesional dalam aspek rencana pembelajaran, pelaksanaan, dan asesmen baik di antara mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan. Dan juga di antara mereka yang lulus melalui portofolio dan melalui PLPG. Meskipun merupakan studi kasus yang bersifat lokal, namun implikasi sejenis kemungkinan juga dapat ditemukan di wilayah lain. Artinya bahwa diharapkan guru akan

menjadi teladan dalam membangun siswa berakhlak mulia tidaklah mudah dicapai.

Dengan demikian, fungsi sekolah dan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dikelola dengan TQM secara lebih komprehensif perlu dimunculkan dengan melibatkan lingkungan yang lebih luas. Lingkungan ini dapat meliputi stakeholder sekolah dan madrasah seperti orang tua, pamong praja, dan pengambil kebijakan ditingkat wilayah sekitar sekolah dan madrasah.

2. *Total Quality Management* (TQM)

a. Pengertian TQM

Menurut Vincent Gaspersz, pada dasarnya *Total Quality Management* (TQM) didefinisikan sebagai suatu cara meningkatkan kinerja secara terus menerus pada setiap level operasi atau proses, dalam setiap area fungsional dari suatu organisasi, menggunakan semua sumber daya manusia dan modal yang tersedia.²⁷

TQM merupakan sistem manajemen yang mengangkat kualitas sebagai strategi usaha dan berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi. *Total Quality Management* merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungannya.²⁸

²⁷ Vincen Gaspersz, 2005, *Total Quality Managemen*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, hlm. 9

²⁸ M. Nur Nasution, 2005, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, Edisi Kedua, Bogor : Galia Indonesia, hlm.28

Total Quality Management (TQM) merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan yang berusaha untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, tenaga kerja, proses, dan lingkungannya.²⁹

Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Manajemen*) dalam konteks pendidikan merupakan sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelangganya, saat ini dan masa yang akan datang.³⁰

TQM adalah suatu makna dan standar mutu dalam pendidikan. Ia memberikan suatu filosofi perangkat alat untuk memperbaiki mutu. Ia dicapai dengan ide sentral yang diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan.³¹

b. Unsur-Unsur TQM

Adapun unsur-unsur TQM sebagai berikut :

- 1) fokus pada pelanggan, 2) memiliki obsesi terhadap kualitas, 3) menggunakan pendekatan ilmiah, 4) memiliki komitmen jangka panjang, 5) membutuhkan kerjasama tim, 6) memperbaiki proses secara berkesinambungan, 7) menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, 8)

²⁹ M.N. Nasution, 2000, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Manajement)*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm. 28

³⁰ Edward Sallis, 2006, *Total Quality Management in Education*, Yogyakarta: Ircisod, hlm. 73

³¹ Edward Sallis, 2006, *Total Quality Management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan*, Jogjakarta : IRCiSoD, hlm.23

memberikan kebebasan yang terkendali, 9) kesatuan tujuan dan 10) adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan.³²

c. Karakteristik TQM

Ada sepuluh karakteristik TQM yang dikembangkan oleh Goetsch dan Davis dalam Tjiptono :

1) Fokus pada Pelanggan

Dalam TQM, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal merupakan driver. Pelanggan eksternal menentukan kualitas produk atau jasa yang disampaikan kepada mereka, sedangkan pelanggan internal berperan besar dalam menentukan kualitas tenaga kerja, proses, dan lingkungan yang berhubungan dengan produk atau jasa.

2) Obsesi Terhadap Kualitas

Dalam organisasi yang menerapkan TQM, pelanggan internal dan eksternal menentukan kualitas. Dengan kualitas yang ditetapkan tersebut, organisasi harus terobsesi untuk memenuhi atau melebihi apa yang ditentukan mereka. Hal ini berarti bahwa semua karyawan pada setiap level berusaha melaksanakan setiap aspek pekerjaannya berdasarkan perspektif.

3) Pendekatan Ilmiah

Pendekatan ilmiah sangat diperlukan dalam penerapan TQM, terutama untuk mendesain pekerjaan dan dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan

³² M. Nur Nasution, 2005, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, hlm.35

yang didesain tersebut. Dengan demikian, data diperlukan dan dipergunakan dalam menyusun patok duga (*benchmark*), memantau prestasi, dan melaksanakan perbaikan.

4) Komitmen Jangka Panjang

TQM merupakan suatu paradigma baru dalam melaksanakan bisnis. Untuk itu, dibutuhkan budaya perusahaan yang baru pula. Oleh karena itu, komitmen jangka panjang sangat penting guna mengadakan perubahan budaya agar penerapan TQM dapat berjalan dengan sukses.

5) Kerjasama Tim

Dalam organisasi yang dikelola secara tradisional seringkali diciptakan persaingan antar departemen yang ada dalam organisasi tersebut agar daya saingnya terdongkrak. Sementara itu, dalam organisasi yang menerapkan TQM, kerjasama tim, kemitraan, dan hubungan dijalin dan dibina, baik antar karyawan perusahaan maupun dengan pemasok, lembaga-lembaga pemerintah, dan masyarakat sekitarnya.

6) Perbaikan Secara Berkesinambungan

Setiap produk dan atau jasa dihasilkan dengan memanfaatkan proses-proses tertentu di dalam suatu sistem/ lingkungan. Oleh karena itu, sistem yang ada perlu diperbaiki secara terus-menerus agar kualitas yang dihasilkannya dapat makin meningkat.

7) Pendidikan dan Pelatihan

Dewasa ini masih terdapat perusahaan yang menutup mata terhadap pentingnya pendidikan dan pelatihan karyawan. Kondisi seperti itu menyebabkan perusahaan yang bersangkutan tidak berkembang dan sulit bersaing dengan perusahaan lainnya, apalagi dalam era persaingan global. Sedangkan dalam organisasi yang menerapkan TQM, pendidikan dan pelatihan merupakan faktor yang fundamental. Setiap orang diharapkan dan didorong untuk terus belajar. Dengan belajar, setiap orang dalam perusahaan dapat meningkatkan keterampilan teknis dan keahlian profesionalnya.

8) Kebebasan yang Terkendali

Dalam TQM, keterlibatan dan pemberdayaan karyawan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah merupakan unsur yang sangat penting. Hal ini dikarenakan unsur tersebut dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab karyawan terhadap keputusan yang telah dibuat. Meskipun demikian, kebebasan yang timbul karena keterlibatan dan pemberdayaan tersebut merupakan hasil dari pengendalian yang terencana dan terlaksana dengan baik.

9) Kesatuan Tujuan

Supaya TQM dapat diterapkan dengan baik, maka perusahaan harus memiliki kesatuan tujuan. Dengan demikian, setiap usaha dapat diarahkan pada tujuan yang sama. Akan tetapi, kesatuan tujuan ini tidak berarti bahwa harus selalu ada persetujuan/

kesepakatan antara pihak manajemen dan karyawan, misalnya mengenai upah dan kondisi kerja.

10) Adanya Keterlibatan dan Pemberdayaan Karyawan

Keterlibatan dan pemberdayaan karyawan dapat meningkatkan kemungkinan dihasilkannya keputusan yang baik, rencana yang baik, atau perbaikan yang lebih efektif, karena juga mencakup pandangan dan pemikiran dari pihak-pihak yang langsung berhubungan dengan situasi kerja serta meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab atas keputusan dengan melibatkan orang-orang yang harus melaksanakannya.³³

d. Prinsip-Prinsip TQM

Prinsip TQM menurut Hensler dan Brunell di dalam buku M.N Nasution ada empat prinsip utama dalam TQM sebagai berikut:

1) Kepuasan Pelanggan

Dalam TQM konsep mengenai kualitas dan pelanggan itu diperluas. Kualitas tidak hanya bermakna kesesuaian dengan spesifikasi-spesifikasi tertentu, tetapi ditentukan oleh pelanggan. Kebutuhan pelanggan diusahakan untuk dipuaskan dalam segala aspek, termasuk didalamnya harga, keamanan, dan ketetapan waktu.

2) Respek Terhadap Setiap Orang

Karyawan merupakan sumber daya organisasi yang paling bernilai. Oleh karena itu setiap orang dalam organisasi diperlukan

³³ Fandy Tjiptono dan Diana Anastasia, 2003, *Total Quality Management*, Yogyakarta : Andi, hlm. 15

dengan baik dan diberi kesempatan untuk terlibat dan berpartisipasi dalam tim pengambilan keputusan.

3) Manajemen Berdasarkan Fakta

Setiap keputusan selalu didasarkan pada data, bukan sekedar perasaan (*feeling*). Ada dua konsep yang berkaitan dengan hal ini. Pertama, prioritas (*prioritization*), yakni suatu konsep bahwa perbaikan tidak dapat dilakukan pada semua aspek pada saat bersamaan, mengingat keterbatasan sumber daya yang ada. Oleh karena itu dengan menggunakan data, maka manajemen dan tim dalam organisasi dapat memfokuskan usahanya pada situasi tertentu yang vital. Kedua, variasi atau variabilitas kinerja manusia. Data statistik dapat memberikan gambaran mengenai variabilitas yang wajar dari setiap sistem organisasi. Dengan demikian, manajemen dapat memprediksi hasil dari setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan.

4) Perbaikan Berkesinambungan

Agar dapat sukses, setiap perusahaan perlu melakukan proses sistematis dalam melaksanakan perbaikan berkesinambungan. Konsep yang berlaku disini adalah siklus PDCAA (*plan-do-check-act-analyze*), yang terdiri atas langkah-langkah perencanaan dan melakukan tindakan korektif terhadap hasil yang diperoleh.³⁴

³⁴ M.N Nasution, 2000, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Manajement)*, Jakarta : Ghalia Indonesia, hlm.33

e. Komponen TQM

Komponen terkait untuk meningkatkan mutu atau TQM adalah mutu sekolah, guru, siswa dan kurikulum, dukungan dana, sarana prasarana, serta peran orang tua siswa.³⁵

Komponen yang paling berperan dalam meningkatkan mutu ialah peran dan fungsi guru serta peran kepemimpinan kepala sekolah agar semakin profesional dalam melaksanakan tugasnya. Dalam meningkatkan profesionalitas guru, diperlukan suatu pendekatan pembinaan manajemen mutu terpadu.³⁶

Kepala sekolah dan guru diharapkan mampu meningkatkan kemampuannya, dalam meningkatkan kinerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. Usaha meningkatkan mutu pendidikan tersebut melalui pendekatan konsep manajemen mutu terpadu. Dengan pendekatan konsep manajemen mutu terpadu tersebut, diharapkan kepala sekolah dan guru mampu meningkatkan kemampuannya secara maksimal dalam pengelolaan layanan pembelajaran peserta didik yang muaranya pada peningkatan mutu pendidikan.

Komponen-komponen dasar yang harus dimiliki menurut para ahli sebagai berikut :

- 1) Sashkin dan Kiser diantaranya : perhitungan (*counting*), pelanggan, dan kultur.

³⁵ Sri Minarti, 2016, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, hlm. 320

³⁶ Sri Minarti, 2016, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, hlm. 321

- 2) West-Burnham menyatakan ada empat komponen yaitu : prinsip, proses, pencegahan dan manusia.
- 3) Sallis menyatakan komponen meliputi : Kepemimpinan dan strategi komitmen, sistem dan prosedur, kerja tim, dan asesmen diri sendiri.³⁷

f. Implementasi TQM dalam Mengembangkan Madrasah Berkarakter

Salah satu masalah bangsa yang kerap dikaitkan dengan pendidikan adalah dekadensi moral. Dekadensi moral sebenarnya bukan terjadi semata pada siswa-siswi sekolah atau remaja seusia mereka seperti dalam bentuk kekerasan di sekolah (*bulllying*), geng motor, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan masalah lainnya. Dekadensi moral juga terjadi dalam kelompok dewasa dalam masyarakat sebagaimana terlihat dari maraknya kejahatan seperti pencurian dan pembegalan, pembunuhan dan sebagainya yang sifatnya begitu mudah dilihat sampai dengan korupsi, kolusi, dan nepotisme yang lebih sulit dilihat karena sifatnya yang sistematis dan terselubung. Artinya, dekadensi moral melanda hampir seluruh lapisan masyarakat dan biasanya bermuara pada pendidikan yang dianggap belum berfungsi secara maksimal.

Pendidikan dengan demikian secara umum dianggap sebagai celah munculnya dekadensi moral sekaligus minta menjadi solusinya. Secara filosofis TQM memang memiliki potensi untuk membentuk karakter dalam diri manusia dan memaksimalkan potensi siswa dan

³⁷ Husani Usman, 2014, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, hlm.661

lulusannya. Proses di dalam TQM yang menempatkan siswa sebagai konsumen yang kualitasnya harus ditingkatkan. Sedangkan madrasah dan TQM dapat difungsikan untuk membentuk karakter siswa.³⁸

Meningkatkan kualitas siswa dalam sebuah madrasah pada dasarnya merupakan upaya yang bertahap dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan-tujuan yang strategis yang diharapkan akan muncul dalam siswa dan juga lulusan yang berkualitas. Dengan mengasumsikan bahwa dekadensi moral adalah masalah utama yang harus diselesaikan, maka kualitas siswa dan lulusan yang akan dicapai adalah siswa yang berakhlak mulia sehingga mampu menghindari beragam godaan yang akan menurunkan derajat kemanusiaan mereka.³⁹

Menjadikan akhlak mulia dalam diri siswa sebagai salah satu tujuan dan proses pendidikan di madrasah membutuhkan komitmen pemimpin madrasah, guru, karyawan, orang tua, dan stakeholder lainnya secara bersama-sama menuju untuk capaian tersebut. Dalam konteks kehidupan siswa di Indonesia saat, upaya semacam ini sulit dicapai bukan karena target yang terlalu berat tetapi faktor lingkungan yang demikian kuat dalam mengendalikan perilaku siswa sebagai peserta didik. Lingkungan yang dimaksud tidak semata merujuk pada lingkungan dimana siswa tinggal, atau kawan sepermainannya atau lingkungan dimana siswa tinggal yang selama ini mudah diawasi. Lingkungan yang juga menjadi perhatian adalah lingkungan yang

³⁸ Novan Ardy Wiyani, 2010, *Pendidikan Karakterter Berbasis Total Quality Management*, Jakarta : Pustaka Raya, hlm. 76

³⁹ Jassin Tuloli H dan Dian Ekawati Ismail, 2016, *Pendidikan Karakter Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*, Yogyakarta : UII Press, hlm. 131

dibentuk oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang menjadikan siswa kini hidup di dua dunia sekaligus yaitu dunia nyata dan dunia maya.

Dunia nyata dan dunia maya menjadikan lingkungan bagi siswa ini membawa implikasi yang luas dalam kerangka pembentukan siswa berakhlak mulia dan kerangka TQM dalam sebuah madrasah. Jika hanya dunia nyata sebagai ukuran maka perilaku sehari-hari siswa dapat diamati untuk kemudian dicarikan solusi untuk memperbaikinya sesuai dengan tujuan pendidikan. Namun, begitu masuk dalam dunia maya, maka madrasah akan mengalami permasalahan untuk menentukan posisinya dalam upaya mencapai target dan tujuan pendidikan siswa.

Meskipun demikian, upaya kreatif para guru di dunia maya telah menjalin hubungan sosial dengan siswanya tetap layak dijadikan strategi untuk mamantau dan mengawasi siswa di dunia maya. Yaitu dengan mencetuskan kebijakan penggunaan internet dan penyaringan kontennya secara teknis dapat dan harus dilakukan untuk menjamin konsumsi konten yang lebih sehat lagi bagi para siswa dan juga guru. Dalam kerangka TQM, fungsi pemimpin sekolah dan madrasah beserta dewan guru dalam memberikan teladan kepada siswa mengenai akhlak mulia juga terus menerus harus ditingkatkan.

Dengan demikian, fungsi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dikelola dengan TQM secara lebih komprehensif perlu dimunculkan dengan melibatkan lingkungan yang lebih luas. Lingkungan ini dapat meliputi stakeholder madrasah seperti orang tua,

pamong praja, dan pengambil kebijakan ditingkat wilayah sekitar sekolah dan madrasah.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini belum ada, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya peneliti jadikan teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh penemuan baru yang otentik. Di antaranya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Tesis penelitian Debi Setyawan, tahun 2018, yang berjudul *“Total Quality Management dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jetis Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017”*. Hasil penelitian ini adalah 1) TQM dalam meningkatkan mutu dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, dan evaluasi. Unsur TQM yang dilaksanakan di MI Negeri Jetis 3 Sukoharjo ada 3 yaitu fokus pelanggan, obsesi terhadap kualitas, dan kerjasama tim. 2) Faktor penghambat TQM adalah tidak semua guru dan karyawan langsung menerima perubahan tersebut, selain itu ada keterbatasan waktu dan biaya. 3) Faktor pendukung TQM adalah kepala madrasah sebagai manajer bekerjasama dengan komite serta komponen madrasah yang lain dalam membina para guru dan mengusahakan pengadaan dana serta membuat jadwal berupa rencana strategi.⁴⁰ Kesamaan tesis di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas penerapan *Total Quality Management* dalam

⁴⁰ Debi Setyawan, 2018, *“Total Quality Management dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jetis Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017”*, Tesis Magister Manajemen Pendidikan Islam, hlm. 2

madrrasah. Sementara perbedaannya adalah tesis di atas membahas mengenai TQM dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih fokus terhadap TQM dalam mengembangkan madrasah berkarakter religius.

2. Jurnal penelitian Lailatul Magfiroh, Tahun 2018, yang berjudul “*Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Total Quality Management (TQM) di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasim Yogyakarta*”.

Hasil penelitian ini adalah TQM mempunyai karakteristik fokus pada pelanggan baik pelanggan internal maupun eksternal, memiliki obsesi yang tinggi terhadap kualitas, menggunakan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, memiliki komitmen jangka panjang, membutuhkan kerjasama tim (*teamwork*), memperbaiki proses secara berkesinambungan, menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, memberikan kebebasan yang terkendali, memiliki kesatuan tujuan, dan adanya keterlibatan dan pemberdayaan SDM. Sedangkan pelaksanaan TQM meliputi perencanaan startegi mutu (visi, misi, tujuan, strategi institusional jangka panjang, pengawasan dan evaluasi), peningkatan mutu proses (kurikulum dan proses pembelajaran), peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM), peningkatan mutu lingkungan, peningkatan mutu pelayanan, peningkatan mutu output.⁴¹

Kesamaan jurnal di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas penerapan *Total Quality Management* dalam madrasah. Sementara perbedaannya adalah jurnal di atas membahas

⁴¹ Lailatul Magfiroh, 2018, “*Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Total Quality Management (TQM) di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasim Yogyakarta*”, Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1, 1, Januari, hlm. 38

mengenai TQM dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih fokus terhadap TQM dalam mengembangkan madrasah berkarakter religius..

3. Jurnal penelitian Tedi Priatna, Tahun 2018, yang berjudul "*Total Quality Manajemen untuk Peningkatan Mutu Madrasah*". Hasil penelitian ini adalah implementasi TQM untuk peningkatan mutu madrasah dapat diidentifikasi dari karakteristik TQM di madrasah meliputi efektifitas proses belajar mengajar tinggi, kepemimpinan kuat, manajemen tenaga kependidikan berlandaskan efektifitas, budaya mutu madrasah, kompaknya *teamwork* yang dimiliki oleh madrasah, dinamis dan cerdas, kemandirian yang dimiliki oleh madrasah, peran warga madrasah, manajemen madrasah yang transparan, madrasah memiliki keinginan untuk berkembang, perbaikan yang berkelanjutan oleh madrasah berdasarkan pada pengguna, madrasah memiliki akuntabilitas. Adapun strategi penetapan TQM di madrasah dapat diidentifikasi melalui kesatuan tujuan, concern pada kualitas, fokus pada peserta didik, komitmen yang dilakukan berdurasi jangka panjang, kerjasama yang dibangun berdasarkan pada tim yang kuat, sistem yang diperbaiki secara terus menerus dengan melibatkan seluruh SDM.⁴² Kesamaan jurnal di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas penerapan *Total Quality Management* dalam madrasah. Sementara perbedaannya adalah jurnal di atas membahas mengenai TQM dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan

⁴² Tedi Priatna, 2018, "*Total Quality Manajemen untuk Peningkatan Mutu Madrasah*", Jurnal Islamic Education Manajemen, 3, 1, Juni, hlm. 13

lebih fokus terhadap TQM dalam mengembangkan madrasah berkarakter religius..

4. Jurnal penelitian Abd Wafi, Tahun 2017, yang berjudul "*Implementasi TQM dalam Upaya Meningkatkan Mutu Madrasah*". Hasil penelitian ini adalah TQM merupakan komponen yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan, oleh karena itu banyaknya dari sekolah-sekolah yang staraf dengan tingkat nasional maupun swasta menerapkan konsep yang ada dalam TQM tersebut. TQM sendiri tidak bisa lepas dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di era modernisasi, maka dari hal tersebut upaya dalam meningkatkan kualitas sekolah yang ada pada saat ini harus bisa menghadapi hal tersebut dengan melakukan perubahan secara berkelanjutan atau terus menerus. Output lulusan yang bermutu tergantung pada kualitas sekolah karena jika sekolah-sekolah yang jauh dari kata kualitas, maka akan menimbulkan lulusan yang tidak bermutu dan berdampak terhadap sulitnya diterima dalam bekerja dan tidak memiliki prestasi sesuai dengan keinginannya, oleh karena itu hasil evaluasi ini selanjutnya dapat dipergunakan sebagai masukan untuk perencanaan penyusunan program sekolah/madrasah di masa mendatang.⁴³
- Kesamaan jurnal di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas penerapan *Total Quality Management* dalam madrasah. Sementara perbedaannya adalah jurnal di atas membahas mengenai TQM dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah,

⁴³ Abd Wafi, 2017, "*Implementasi TQM dalam Upaya Meningkatkan Mutu Madrasah*", Jurnal Pendidikan dan Sosial, 4, 2, Juli, hlm. 147

sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih fokus terhadap TQM dalam mengembangkan madrasah berkarakter religius..

5. Jurnal penelitian Ahmad Dramdji, Tahun 2018, yang berjudul “*Implementasi Total Quality Management sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di MAN Model Yogyakarta*”. Hasil penelitian ini adalah TQM di madrasah tercermin dari proses yang bertahap dan terus menerus dalam peningkatan mutu dengan pemenuhan harapan pelanggan internal maupun eksternal melalui dukungan, partisipatif aktif dan dinamis dari sejumlah aspek. TQM juga memberi manfaat bagi madrasah dalam perannya sebagai leader of change. Kebersamaan dan kerjasama seluruh komponen menjadi persyaratan implementasi TQM yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sejumlah hambatan yang ada dapat terpecahkan dengan mengkomunikasikannya dan mempertinggi komitmen semua komponen untuk bersama-sama menuju pada kualitas yang diharapkan.⁴⁴ Kesamaan jurnal di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas penerapan *Total Quality Management* dalam madrasah. Sementara perbedaannya adalah jurnal di atas membahas mengenai TQM dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih fokus terhadap TQM dalam mengembangkan madrasah berkarakter religius..

⁴⁴ Ahmad Dramdji, 2018, “*Implementasi Total Quality Management sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di MAN Model Yogyakarta*”, Jurnal Pendidikan Islam, 1, 2, April, hlm. 182

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar, dewasa ini sangat diperlukan dikarenakan saat ini Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter di sini adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan tersebut berupa Sejumlah nilai moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif. Berbagai permasalahan yang melanda bangsa belakangan ini ditengarai karena jauhnya kita dari karakter, oleh karena itu pentingnya menciptakan sekolah yang berkarakter.

Madrasah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di madrasah. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di madrasah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Madrasah merupakan lembaga formal yang bernuansa keislaman dan juga memuat kurikulum K-13, selain sama dengan lembaga pendidikan umum seperti SD, SMP, dan SMA. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah mempunyai peran dan tugas dalam merealisasikan cita-cita umat Islam yang telah menjadi tujuan mereka untuk mendidik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta mempunyai pengetahuan. Madrasah adalah pendidikan Islam yang mempunyai pengaruh pada penerus bangsa yang bersistem nilai dan kepercayaan, pengetahuan dan norma serta tradisi dalam berbagai perilaku

tradisional yang telah membudaya terhadap satu penerus ke penerus selanjutnya.⁴⁵

Di era globalisasi sekarang ini untuk merealisasikan harapan dan tujuan pendidikan tidak mudah. Sebab pendidikan di era sekarang dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern, maka pendidikan harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Maka dengan berbagai keberagamannya, sekolah harus mampu mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan anak didiknya sehingga output yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan oleh konsumennya yaitu siswa dan masyarakat pada umumnya. Salah satu cara yang digunakan sekolah untuk mengoptimalkan seluruh potensinya dengan menerapkan TQM (*Total Quality Management*) di dalam pendidikan untuk mencapai mutu pendidikan yang dicita-citakan.⁴⁶

TQM merupakan suatu filsafat dan metodologi yang membantu berbagai institusi, terutama industri dalam mengelola perubahan dan menyusun agenda masing-masing untuk menanggapi tekanan-tekanan faktor eksternal.⁴⁷ TQM dapat diartikan sebagai cara terbaik agar dapat bersaing dan unggul dalam persaingan global dengan menghasilkan kualitas terbaik. Begitu halnya dengan penerapan TQM dalam bidang pendidikan, maka dalam pengelolaan lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu harus dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan, sehingga pendidikan sebagai pelayanan jasa dapat

⁴⁵ Ida Rochmawati, 2012, "*Optimalisasi Peran Madrasah dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat*", *Padagogia*, 2, 1, Juni, hlm. 163-164

⁴⁶ Erna Meisaroh, 2014, "*Implementasi Total Quality (TQM) di MI Muhammadiyah Gading I Klaten*", *Jurnal Pendidikan*, 4, 5, Mei, hlm. 4

⁴⁷ Syafaruddin, 2002, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan, Konsep, Strategi Dan Aplikasi*, Jakarta : Grasindo, hlm.29

memenuhi kebutuhan para pelanggan baik masa kini maupun masa yang akan datang. TQM tidak hanya mengikis problem pendidikan, tetapi sekaligus sebagai model yang mengutamakan perbaikan berkelanjutan. Penerapan TQM dalam pendidikan mengutamakan pencapaian harapan masyarakat melalui upaya perbaikan terus menerus, pembagian tanggung jawab dengan pegawai dalam rangka mengurangi pelajar yang keluar dari sekolah (*drop out*), tidak naik kelas dan tidak lulus.

Untuk lebih jelasnya dalam pendiskripsian tentang bagaimana alur Strategi Penerapan *Total Quality Management* (TQM) dalam membentuk madrasah berkarakter religius pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pati Tahun Pembelajaran 2020/2021, peneliti sajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Bagan 1

Kerangka Berpikir Penelitian

